

RESPONSIBILITAS TASAWUF KONTEMPORER TERHADAP GENERASI MILENIAL *

Sokhi Huda **

Dengan tasawuf kontemporer, generasi milenial tampil dengan karakter percaya diri dan santun, kreatif dan inovatif, apresiatif dan toleran, mengutamakan prestasi dan memperbanyak kontribusi. Semua ini dilandasi oleh khidmat dan diabdikan sepenuhnya kepada Sang Ilahi. (Sokhi Huda, 2019)

A. Pendahuluan

Pada era kontemporer ini tasawuf semakin signifikan dalam perannya sebagai penyedia nilai moral dan kontributor aktif terhadap kehidupan umat manusia. Bahkan Sokhi Huda dalam bukunya *Tasawuf Kultural*¹ menjelaskan bahwa tasawuf tidak hanya menarik perhatian para peneliti muslim dan orientalis tetapi juga masyarakat awam. Hal ini terbukti dengan tumbuh-suburnya majelis-majelis pengajian tasawuf yang tersebar di banyak wilayah Indonesia khususnya, yang merasa terbelenggu oleh pelbagai kecenderungan materialisme² dan nihilisme³ modern. Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal-budinya, menenteramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya, sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialis dalam berbagai konflik ideologis.⁴

Tasawuf (disebut juga sufisme) merupakan ajaran moral Islam yang mewujud sebagai gerakan sosial keagamaan dari masa ke masa sejarah Islam, mulai abad klasik hingga saat ini, yakni era kontemporer (posmodern). Tasawuf telah memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran Islam ke pelbagai pelosok dunia⁵, termasuk Indonesia⁶. Hal ini telah ditunjukkan oleh semisal kajian John Renard dan kajian Marshall G.S. Hodgson, di samping kajian-kajian lain yang dipaparkan dalam bagian pembahasan semisal kajian Annemarie Schimmel,⁷ kajian Ahmet T. Karamustafa,⁸ kajian Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell,⁹ dan kajian

* Makalah dipresentasikan pada *Seminar Tasawuf Kontemporer*, HIMAPRODI Akhlak dan Tasawuf STAI Al-Fithrah Surabaya, pada Selasa, 29 Januari 2019, di Jl. Kedinding Lor nomor 30 Surabaya.

** Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Edisi Revisi I (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 1.

² Materialisme adalah paham filsafat yang menekankan keunggulan faktor-faktor materiil atas segala sesuatu yang bersifat spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 593.

³ Ajaran nihilisme menyangkal keabsahan alternatif positif mana pun. Istilah ini sudah diterapkan dalam metafisika, epistemologi, etika, politik, dan teologi. Istilah ini diciptakan oleh Turgeniev dalam novelnya *Farthers and Children* (1862) untuk menunjuk suatu gerakan di Rusia pada paruh kedua abad XIX. Gerakan ini menuntut perubahan secara tidak terencana dan pada puncaknya membantai sejumlah pejabat Rusia, termasuk Tsar Alexander II sendiri. Ibid., 712.

⁴ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, Edisi Revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. II, 2002), 8-9.

⁵ Lihat penjelasan tentang kontribusi tasawuf dalam penyebaran Islam ke pelbagai penjuru dunia pada John Renard, *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims* (Berkeley: University of California Press, 1996), 307; Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (Volume 2): The Expansion of Islam in the Middle Periods* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), 220.

⁶ Michael Laffan, *The Origin of Islam of Nusantara (Sejarah Islam di Nusantara)*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 27, 253-254. Michael Laffan, sebagaimana kebanyakan sejarawan, percaya bahwa kesuksesan Islam menapak bumi Nusantara sangat ditentukan oleh peran penting ordo-ordo sufi yang memiliki reputasi baik sejak awal kedatangannya. Mereka memiliki multi talenta, kekayaan kearifan, dan gravitasi kecenderungan yang bersumber dari Mesir, Baghdad, Damaskus hingga Turki Uthmani. Lihat juga <http://www.nu.or.id/post/read/66409/asal-usul-islam-nusantara>.

⁷ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975).

⁸ Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period, the New Edinburgh Islamic Surveys* (Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd., 2007).

⁹ Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007).

John O. Voll.¹⁰ Menurut Renard, sufisme merupakan bagian signifikan dalam pengalaman kesejarahan muslim. Secara mudah, buku teks mendefinisikan sufisme sebagai “ekspresi mistis keimanan Islam.”¹¹ Lebih jauh menurut Hodgson, sufisme merupakan arus utama tatanan sosial internasional. Dalam sufisme ini hubungan internasional diberi dukungan moral yang kuat, ketika *sharī'ah* sudah disediakan dan perguruan tinggi berbasis madrasah membantu untuk mempertahankannya dalam bentuk konkret hubungan tersebut.¹² Tasawuf juga memberikan aset besar dalam pembinaan keagamaan masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya dengan pendekatan-pendekatan utama humanis dan kultural. Dua pendekatan utama tasawuf ini menjadikan dakwah mudah diterima oleh masyarakat karena tingkat adaptasi dan apresiasinya yang tinggi terhadap kearifan dan budaya lokal. Meskipun ada pendekatan-pendekatan lain (semisal politis, ekonomis, dan pernikahan) dalam tasawuf sebagai gerakan sosial-keagamaan, tetapi pendekatan-pendekatan tersebut bersifat sekunder. Semua pendekatan tasawuf tersebut tetap bertumpu secara utama pada ajaran moral.

Tasawuf mengalami transformasi ke bentuk sufisme ketika aktivitas ketasawufannya bergerak dengan tiga dimensinya, yaitu penyucian jiwa, keperilakuan, dan gerakan sosial keagamaan. Dimensi pertama, sebagai aktivitas penyucian jiwa, tasawuf bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw yang menekankan aspek esoteris. Dimensi kedua, sebagai aktivitas keperilakuan, tasawuf menekankan perilaku (akhlak) yang dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan dan sunnah Nabi saw. Selanjutnya dimensi ketiga, sebagai gerakan sosial keagamaan, tasawuf menekankan aspek kontribusinya terhadap pembentukan komunitas sufi dan aspek responsibilitas sosial terhadap pelbagai problem sosial dan kenegaraan. Dua dimensi terakhir menampilkan aspek eksoteris agama dalam aktivitas ketasawufan. Hal ini semua berbasis nilai-nilai transendental yang diajarkan oleh Nabi saw dan diestafetkan oleh para pemangku aliran-aliran tasawuf (*sufi orders*). Hal ini semua terekspresi ke dalam aktivitas-aktivitas ketasawufan dalam periode-periode sejarah, sehingga sufisme menampilkan karakter historisnya secara khas dan dialektis pada periode-periode tersebut.¹³

Pada era kontemporer ini tasawuf tetap hadir secara aktif dalam kancah pergumulan masyarakat, termasuk dalam pembinaan generasi mudanya. Munculnya fenomena tasawuf urban dan safari shalawat juga menjadi kekayaan indikasi kebutuhan umat manusia terhadap tasawuf dan nilai-nilai spiritual. Pada sejumlah fenomena tersebut, banyak di antara partisipannya adalah kaum muda, bahkan ada sekelompok anak muda yang dengan bangga mengidentitiasi dirinya “*Syecher Mania*” dalam fenomena safari shalawat.

Pada era ini terdapat “generasi milenial”, salah satu di antara generasi yang lahir setelah Perang Dunia (PD) II pada tahun 1945. Generasi ini memiliki karakter tertentu seiring dengan perkembangan budaya kontemporer. Salah satu fiturnya adalah kemajuan teknologi dan media informasi, termasuk di dalamnya media sosial (medsos). Dengan fitur ini setiap orang memperoleh wadah dan kesempatan yang sangat luas untuk mengekspresikan diri, memperoleh akses informasi, sekaligus menerima pengaruh budaya asing. Ketika ada istilah “bijaksana”, maka pada era ini ada istilah “pentingsana”; yang dianggap penting adalah apa yang ada di sana (dunia maya), bukan yang ada di sini (dunia nyata).

Peluang luas budaya kontemporer tersebut sekaligus dapat menjadi tantangan besar bagi generasi milenial untuk menjalani hidupnya. Di antara tantangan ini adalah problem keterjeratan dalam akselerasi arus informasi dan ekspresi yang mendominasi konsentrasi prestasi dan prinsip diri. Orientasi hidup dan tanggung jawab moral dapat tergerus oleh

¹⁰ John O. Voll, “Contemporary Sufism and Current Social Theory”, dalam Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007), 281-290.

¹¹ John Renard, *Seven Doors to Islam*, 307.

¹² Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 220.

¹³ Sokhi Huda, “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.7 No.1 (Juni 2017): 1.

akselerasi arus tersebut jika mereka tidak berbekal ketahanan diri. Di sinilah peran penting tasawuf untuk memperteguh prestasi, prinsip, dan ketahanan diri mereka. Peran ini terkait dengan status mereka sebagai generasi penentu masa depan agama dan negara, dan oleh karenanya, tanggung jawab moral semestinya harus ada dan kokoh di hati mereka.

Kajian tentang generasi milenial di dunia, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan, di antaranya adalah kajian Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Pada tahun sebelumnya, 2010, Pew Research Center merilis laporan riset yang berjudul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Sedang di Indonesia kajian tentang generasi millennial belum banyak dilakukan, padahal jumlah penduduk Indonesia yang berusia antara 19-38 tahun saat ini sangat besar, sekitar 40% dari 181 juta usia produktif (15-64 tahun) atau sekitar 90 juta penduduk. Generasi tersebut dipandang menentukan terhadap masa depan Indonesia Emas pada tahun 2045¹⁴, bahkan, pada konteks aktual, sangat menentukan terhadap mayoritas suara pada Pemilu 2019¹⁵.

Atas dasar narasi di atas, muncul sejumlah persoalan yang urgen untuk didiskusikan bersama, yaitu: (1) apakah tasawuf kontemporer itu?, (2) bagaimanakah profil generasi milenial?, (3) bagaimanakah responsibilitas tasawuf kontemporer terhadap generasi milenial? Tiga persoalan ini coba didekati dengan pendekatan-pendekatan normatif, historis, dan sosiologis.

B. Pembahasan

1. Sekilas Profil Tasawuf

Tasawuf merupakan bentuk pemaknaan hadis Rasulullah saw tentang *al-ihsān*¹⁶ dan dalam perkembangannya mengalami perluasan penafsiran sampai penggunaan istilah sufisme dalam realitas gerakan keagamaan. Perluasan penafsiran ini lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perspektifnya dan beberapa indikasi yang paling menonjol dalam praktik-praktik sufisme. Dengan faktor-faktor tersebut sufisme bergerak dari doktrin atau konsep ajaran tasawuf sampai instrumen solusional berupa spiritualisme. Sedang pelaku tasawuf disebut sufi. Istilah tasawuf bermula pada pertengahan abad III Hijriyah yang dikenalkan oleh Abū Hashīm al-Kūfī (w. 250 H) dengan meletakkan kata *al-Ṣūfī* di belakang namanya.¹⁷

Sebagai konsep, menurut `Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, tasawuf sering diartikan sebagai praktik *zuhd*, yaitu sikap hidup yang asketis. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa seorang sufi pasti seorang *zāhid*, tetapi seorang *zāhid* tidak otomatis menjadi seorang sufi, karena *zuhd* hanya merupakan *wasīlah* atau bentuk upaya penjernihan jiwa dari godaan dunia untuk mendapatkan derajat *mushāhadah* (menyaksikan Tuhan). Dengan demikian, orang yang berpakaian sederhana, makan sederhana, atau bertempat tinggal di rumah sederhana tidak selalu membuktikan dirinya seorang sufi, karena masih ada indikator-indikator lain yang lebih kompleks.¹⁸ Di antara indikator-indikator ini adalah orang yang banyak melakukan ibadah dan ritual keagamaan seperti puasa sunnah, salat sunnah, zikir, dan pelbagai ibadah

¹⁴ "Milenial Penentu Indonesia Emas", <https://www.pressreader.com/>, 27-09-2018.

¹⁵ Dennis Destryawan, "Miliki Suara 40 Persen, Generasi Milenial Jadi Penentu Dalam Pemilihan Presiden 2019", dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/04/06/miliki-suara-40-persen-generasi-milenial-jadi-penentu-dalam-pemilihan-presiden-2019>, 6 April 2018 23:50 WIB.

¹⁶ Rasulullah saw setelah menjawab pertanyaan tentang *Imān* dan *Islām*, ditanya lagi oleh Malaikat Jibril as tentang *al-Ihsān*, kemudian beliau menjawab "*an ta'buda Allāh kaannaka tarāhu fain lam takun tarāhu fainnahū yarāka*" (hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu)". Lihat al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 10 pada bab (kitab) *al-Imān (ḥadīth sharīf yang marfū'*, diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra).

¹⁷ R.A. Nicholson, *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmī wa Tārīkhīh*, terj. Abū al-'Alā 'Afīfī (Kairo: Lajnat al-Ta'rif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1969), 27-41. Lihat juga Huda, "Karakter Historis Sufisme...", 186.

¹⁸ `Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Qaḍīyah fī al-Taṣawwuf* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, t.th.), 170.

lainnya. Dalam kaitan ini secara implisit Ibnu Sina memaknai tasawuf sebagai perilaku orang yang *zuhd* dan ahli ibadah.¹⁹ Pengertian dan indikator-indikator tasawuf ini memerlukan deskripsi yang mengungkap dimensi-dimensi tasawuf.

Deskripsi konseptual tasawuf yang menggambarkan hampir semua dimensinya oleh Abū Bakr al-Kattānī dipadatkan dalam dua aspek utama, yakni *ṣafā* dan *mushāhadah*. Dia mengatakan, “*al-taṣawwuf huwa al-ṣafā wa al-mushāhadah; al-ṣafā ṭarīqatuh wa al-mushāhadah ghāyatuh.*”²⁰ Tasawuf adalah *ṣafā* dan *mushāhadah*. *Ṣafā* (kejernihan lahir-batin atau perilaku *shar’i* dan hakikat) merupakan jalan tasawuf, sedang *mushāhadah* (menyaksikan Allah) merupakan tujuannya. *Ṣafā* dalam tasawuf diposisikan sebagai *wasīlah*, yang berarti sarana, teknik, cara, dan upaya penyucian jiwa. Bentuk-bentuk *wasīlah* ini menurut al-Imām al-Ghazālī beragam, seperti puasa, banyak zikir, *riyāḍah*, dan pelbagai amalan ibadah lainnya.²¹

Selanjutnya *mushāhadah*, yang merupakan *ghāyah* (tujuan) tasawuf, berarti menyaksikan Allah atau selalu merasa disaksikan oleh Allah. Itulah makna lain dari hadis Rasulullah saw tentang *al-iḥsān*. *Mushāhadah* diartikan juga *al-liqā’*, yaitu bertemu Allah.²² Dua aspek sebagaimana dijelaskan di atas (*ṣafā* dan *mushāhadah*) dalam pengertian ini dapat digunakan untuk memahami dan memaknai pelbagai fenomena ritual yang banyak dihubungkan dengan dunia tasawuf.

Tokoh-tokoh lainnya yang turut memberikan deskripsi konseptual tasawuf adalah Seyyed Hossein Nasr, Ibrāhīm Madkour, dan Abū al-Wafā’ al-Taftazanī. Nasr, cendekiawan muslim asal Iran, mengatakan “Tasawuf serupa dengan nafas yang memberikan hidup. Tasawuf telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun perwujudan intelektual.”²³ Madhkur mendudukan tasawuf dalam perimbangan hubungan antara kecenderungan duniawi dan ukhrawi. Menurutnya, Islam tidak melampirkan dada bagi kependetaan Masehi dan kesederhanaan Hindu. Islam selalu mengajak berkarya demi meraih kesuksesan dunia dan menikmati segala kenikmatan hidup yang memang diperbolehkan.²⁴ Selanjutnya menurut al-Taftazanī, tasawuf tidak berarti suatu tindakan pelarian diri dari kenyataan hidup sebagaimana telah dituduhkan oleh mereka yang anti terhadap tasawuf, tetapi ia merupakan usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah baru yang akan menegakkannya pada saat menghadapi kehidupan materialis, dan untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi pelbagai kesulitan ataupun masalah hidupnya.²⁵

Al-Taftazanī lebih jauh menjelaskan bahwa dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan positif masa depan masyarakat; antara lain, hendaklah manusia selalu mawas diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan serta menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Bahkan tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat. Tasawuf juga membuat manusia tidak lagi terjerat hawa nafsunya ataupun lupa pada diri dan Tuhannya, yang akan membuatnya terjerumus dalam penderitaan berat. Dalam tasawuf diajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan; hendaklah seseorang

¹⁹ Ibid., 170-172.

²⁰ Maḥmūd, *Qaḍīyah fī al-Taṣawwuf*, 173-175; Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz IV (t.t: Maktabah Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.), 293.

²¹ Imam al-Ghazālī mengartikan *wasīlah* dengan *ṭarīq*, yaitu jalan *mujāhadah*, membersihkan sifat-sifat buruk dari hati, memutus semua kabel yang mengarah pada sifat-sifat jelek, dan menghadapkan semua kekuatan jiwa ke hadirat Allah swt. Jika *ṭarīq* ini berhasil dilalui oleh pelaku tasawuf, maka ia memasuki *maqām mushāhadah*. Lihat al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz IV, 293.

²² Maḥmūd, *Qaḍīyah fī al-Taṣawwuf*, 173-177. Sebagai pembanding, lihat pula Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayri, *Al-Risālah al-Qushayriyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf* (Beirut: Dair al-Khayr, t.th.), 75.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 11.

²⁴ Ibrahim Madkour, *Fī al-Falsafah al-Islāmīyah Manhaj wa Taṭbīghuh*, I (Kairo: Dār al-Mā’arif, 1976), 66.

²⁵ Abū al-Wafā’ al-Taftazanī, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Ṭibā’ah wa al-Nashr, 1979), j.

sekedar mengambil apa yang diperlukannya serta tidak terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat; dan hendaklah tidak menyombongkan diri pada orang lain. Dengan semua itu, manusia dapat sepenuhnya bebas dari nafsu dan syahwatnya.²⁶

Konsep tasawuf yang diberikan oleh al-Taftazani dapat berfungsi sebagai muara bagi tasawuf sebagai akhlak, yakni bentuk keperilakuan sufi. Dalam kaitan ini terdapat ulama yang mengartikan tasawuf dengan pengertian akhlak, yakni Abū Muḥammad al-Jarīrī dan Abū Husayn al-Nūrī. Menurut al-Jarīrī, tasawuf adalah hal memasuki atau menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan keluar dari akhlak yang rendah. Sedang menurut al-Nūrī, tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah *shara'*, dermawan, dan murah hati. Oleh karena itu, tidak heran jika seorang seperti Hasan Basri dikenal memiliki akhlak yang terpuji, sehingga ia disebut seorang sufi.²⁷

Setelah dipahami model-model pemaknaan tasawuf di atas, terdapat pemaknaan tasawuf secara komprehensif. Dalam kerangka pemaknaan ini, tasawuf adalah moralitas berdasarkan Islam. Dalam hal ini Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Madārij al-Sālikīn*, dengan para pembahas tasawuf yang telah sependapat, menjelaskan bahwa "Tasawuf adalah moral".²⁸ Pendapat ini juga diungkap oleh al-Kattani yang mengatakan "Tasawuf adalah moral. Siapa di antara kamu yang semakin bermoral, tentulah jiwanya pun semakin bening."²⁹ Atas dasar hal ini, jelaslah bahwa pada dasarnya tasawuf berarti moral. Dengan pemaknaan seperti ini, tasawuf juga berarti semangat atau nilai Islam, karena semua ajaran Islam dikonstruksi di atas landasan moral.

Makna tasawuf sebagai moral selanjutnya dapat ditelusuri bentuknya secara lebih konkret pada pendapat Abū al-Ḥusayn al-Nūrī (w. 295 H.). Menurut al-Nūrī, tasawuf bukan sekedar wawasan atau ilmu, tetapi merupakan akhlak. Jika tasawuf itu hanya wawasan, maka ia dapat dicapai dengan kesungguhan, dan jika tasawuf itu hanya ilmu, maka ia dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah (*takhalluq bi akhlāq Allāh*), dan manusia tidak mampu menerima akhlak ketuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.³⁰ Pendapat ini menegaskan sumber utama moral dalam tasawuf, yaitu akhlak Allah.

Perilaku kesufian dari orang per orang bergerak ke arah gerakan keagamaan (*religious movement*) dan menyebar dalam konsep makro spiritualitas. Secara historis, spiritualitas (termasuk di dalamnya tasawuf) merupakan fenomena yang menarik perhatian, bahkan sejak sebelumnya banyak tokoh yang memprediksikan bahwa spiritualitas akan menjadi tren di abad XXI.³¹ Prediksi ini cukup beralasan, karena sejak akhir abad XX mulai terjadi kebangkitan spiritual di pelbagai kawasan. Kemunculan gerakan spiritualitas ini merupakan bentuk reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan (keduniaan). Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini dilupakan. Salah satu gerakan yang paling menonjol di akhir abad XX dan awal abad XXI adalah *New Age Movement* (Gerakan Abad Baru).³²

Narasi di atas memberikan pemahaman secara konseptual, bahwa praksis tasawuf teraktualisasi ke bentuk sufisme dengan tiga bentuk aktivitas: (a) aktivitas penyucian jiwa, (b) aktivitas keperilakuan sufi, dan (c) aktivitas gerakan sufi. Bentuk-bentuk aktivitas ini memperoleh referensi dari pandangan sejumlah ahli tasawuf, di antaranya adalah al-Imām al-Ghazālī, Abū Bakr al-Kattānī, Ibrāhīm Madhkūr, 'Abd al-Ḥafīm Maḥmūd, Ibn 'Aṭā' Allāh, Abū

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 168-169.

²⁸ Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, *Madārij al-Sālikīn bayn Manāzil Iyyāka Na'bud wa Iyyāka Nasta'in*, Volume II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 16.

²⁹ Al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islamī*, 11.

³⁰ Ibrāhīm Basyūnī, *Nash'at al-Taṣawwuf al-Islām* (Kairo: Dār Ma'ārif, t.th.), 24. Lihat juga Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, 51-53.

³¹ Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), vi.

³² Ibid., vi-vii; M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 5-6.

Muhammad al-Jariri, Abū Husayn al-Nūrī, Ibn Taymīyah, dan Abū al-Wafā' al-Taftazani, Ibrāhīm Basūni, dan Seyyed Hossein Nasr.³³ Pandangan para ahli tasawuf ini memberikan inspirasi untuk penyusunan komponen-komponen sufisme sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen-Komponen Sufisme

No.	Komponen	Isi Komponen	Sumber Inspirasi Konseptual
1	Landasan Teologis	a. Tasawuf sebagai sarana penyucian jiwa menuju Allah swt.	Abū Bakr al-Kattānī tentang dimensi-dimensi tasawuf (<i>ṣafā</i> dan <i>mushāhadah</i>).
		b. Tasawuf sebagai <i>wasīlah</i> : membersihkan sifat-sifat buruk dari hati, memutus semua kabel yang mengarah pada sifat-sifat jelek, dan menghadapkan semua kekuatan jiwa ke hadirat Allah swt.	Al-Imām al-Ghazālī tentang <i>wasīlah</i> bagi <i>mushāhadah</i> .
2	Perangkat Spiritual	a. Tasawuf sebagai pemberi semangat kehidupan, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual.	Seyyed Hossein Nasr tentang tasawuf sebagai nafas (semangat) kehidupan.
		b. Tasawuf sebagai penyeimbang relasi demi meraih kesuksesan dunia dan menikmati segala kenikmatan hidup yang memang diperbolehkan.	Ibrāhīm Madhkūr tentang kedudukan tasawuf sebagai penyeimbang hubungan antara kecenderungan duniawi dan ukhrawi.
3	Manifestasi Akhlak Mulia	a. Kesederhanaan hidup;	'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd tentang doktrin dasar tasawuf dan indikator sufi.
		b. Ketekunan dalam ibadah dan ritual keagamaan (puasa sunnah, salat sunnah, zikir, dan ritual lainnya);	
		c. Ketidakterlenaan atas anugerah supranatural.	Ibn 'Aṭā' Allāh tentang doktrin dasar tasawuf dan indikator sufi.
		d. Menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan keluar dari akhlak yang rendah;	Abū Muḥammad al-Jariri tentang tasawuf sebagai akhlak
		e. Kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam pelaksanaan perintah <i>shara'</i> ;	Abū Husayn al-Nūrī tentang tasawuf sebagai akhlak.
		f. Dermawan dan murah hati;	
g. Bergegas dan menjadi "pelomba" atau "pemuka" (<i>sābiq</i>) dalam berbagai kebajikan.	Ibn Taymīyah tentang <i>iḥsān</i> sebagai indikator derajat tertinggi keterlibatan muslim dalam sistem Islam.		
4	Orientasi Praksis	a. Usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah baru untuk menghadapi kehidupan materialis dan merealisasikan keseimbangan jiwa;	Abū al-Wafā' al-Taftazānī tentang tasawuf sebagai senjata keseimbangan jiwa bagi solusi terhadap problem kehidupan
b. Kemampuan merespons berbagai kesulitan atau masalah dalam kehidupan;			
c. Mawas diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan serta menyempurnakan keutamaan-keutamaan;			
d. Tasawuf mendorong wawasan hidup			

³³ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, 293; Madkour, *Fī al-Falsafah al-Islāmīyah Manhaj wa Taṭbīghuh*, I, 66; Maḥmūd, *Qaḍīyah fī al-Taṣawwuf*, 170-172, 173-177; Ibn 'Aṭā' Allāh, *Al-Ḥikam al-'Aṭā'īyah*, 41; Ibn Taymīyah, *Al-Imān*, 11; al-Taftazānī, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, j; Basyūnī, *Nash'at al-Taṣawwuf al-Islāmī*, 17; Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, 11.

No.	Komponen	Isi Komponen	Sumber Inspirasi Konseptual
		menjadi moderat dan tidak bersikap sombong kepada orang lain; e. Tidak terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat;	

Sumber: Sokhi Huda, 2017.³⁴

Komponen-komponen sufisme tersebut memberikan wawasan tentang sistem sufisme sebagai aktualisasi tasawuf, sekaligus kandungan filosofisnya, khususnya epistemologi (sumber) dan aksiologinya. Dalam konteks kajian ini, komponen-komponen tersebut memberikan masukan wawasan tentang ekspresi responsibilitas sosial tasawuf, khususnya dari komponen orientasi praksisnya (aksiologi).

2. Sosok Tasawuf Kontemporer dalam Peta Historis Sufisme

Era kontemporer merupakan bagian dari era modern yang menggambarkan periode sejarah dari sekitar 1945 hingga saat ini³⁵ yang disebut juga era posmodern. Sejarahnya disebut “sejarah kontemporer”. Istilah “sejarah kontemporer” telah digunakan sejak awal abad ke-19.³⁶ Ketika era kontemporer memasuki abad ke-21, ia disebut era “milenium ketiga” (*third millenium*). Sejarah kontemporer global secara garis besar menampilkan wajah aspek-aspek penting perkembangan kehidupan manusia di bidang-bidang politik, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang termasuk di dalamnya terdapat inovasi teknologi. Sebagai realitas periode sejarah, era kontemporer menampilkan gerakan dan memiliki ideologi yang disebut “posmodernisme”.

Dalam era kontemporer terdapat tasawuf kontemporer yang merupakan bagian dari tiga kategori historis tasawuf. Dua kategori lainnya, yakni kategori sebelumnya, adalah tasawuf klasik dan tasawuf modern. Tasawuf klasik dalam perspektif Annemarie Schimmel disebut periode formatif pada abad IX-XIII M atau abad III-VII H. Dalam periode ini dasar-dasar sufisme diberikan oleh para tokoh mistik di akhir abad IX. Dalam perkembangannya, sufisme klasik diperkaya oleh munculnya tarekat-tarekat, sufisme teosofis, dan para penyair mistik.³⁷ Dari para tokoh inilah muncul karakter sufisme klasik.

Karakter sufisme klasik menekankan sufisme sebagai pemaknaan esoteris dalam bentuk konsep dan pengalaman transendental. Perangkatnya berupa konsep-konsep metodis: *sulūk* (perjalanan spiritual), *maqāmāt* (pos-pos peringkat spiritual), *insān kāmil* (manusia yang sempurna), *wahdat al-wujūd* (kesatuan wujud), *maḥabbah* (cinta), *maʿrifah* (pengetahuan kesadaran), dan lainnya. Dengan demikian sufisme klasik masih cenderung berorientasi individual dan tertutup. Meskipun dalam sufisme klasik terdapat upaya *the training master* (guru pembimbing), *the cult of saints* (kultus terhadap orang suci), dan persinggungan dengan dunia politik, tetapi orientasi tersebut tampak dominan.

Selanjutnya tasawuf modern dapat ditelusuri dari pandangan Bruinessen and Howell tentang kebangkitan Islam. Arah kebangkitan ini dapat ditelusuri ke perang Timur Tengah 1967, yang menerima dorongan yang kuat dari revolusi Iran. Kebangkitan ini tidak hanya membawa pelbagai Islamis dan gerakan neo-fundamentalis ke ranah publik dari dunia Muslim tetapi juga tampaknya telah menyebabkan kebangkitan tasawuf dan gerakan ritual yang terkait dengannya. Kebanyakan sarjana setuju bahwa ideologi dan gerakan Islam adalah

³⁴ Huda, “Kunci Sukses Gerakan Masyarakat Sipil Berbasis Sufisme: Kajian atas Gerakan Hizmet M. Fethullah Gülen”, Makalah dipresentasikan pada *The 17th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-17, di Serpong, Tangerang Selatan, Indonesia, 22 November 2017, 14-16.

³⁵ Brian Brivati, "Introduction", in Brian Brivati, Julia Buxton, and Anthony Seldon, *The Contemporary History Handbook* (1st Ed.) (Manchester: Manchester University Press, 1996), xvi.

³⁶ *Edinburgh review*, Volume 12 (1808), 480.

³⁷ Schimmel, *Mistical Dimensions of Islam*; Karamustafa, *Sufism: The Formative Period*.

jelas dari fenomena modern, dan bahwa sampai batas tertentu bahkan gerakan neo-fundamentalis adalah bagian dari, bukan hanya reaksi terhadap, modernitas. Akan tetapi sampai saat ini hanya ada sedikit penghargaan ilmiah bahwa kebangkitan Islam juga berlaku untuk kebangkitan tasawuf pada era modern.³⁸

Sufisme modern, sebagaimana perspektif Bruinessen and Howell, tampil dengan sosoknya yang mengedepankan kritik internal dan respons eksternal. Dengan kritik internal, sufisme modern memandang bahwa tradisi sufisme yang bersifat konvensional tidak lagi kompatibel pada era modern. Oleh karenanya, pada respons eksternal, diperlukan praksis sufisme dalam bentuk sikap-sikap responsif atau adaptif terhadap tantangan modernitas. Dari praksis ini muncul tipologi praksis sufisme; *Sufi Fundamentalism, the Reformist Sufism*, dan *Sufi Modernities* pada era kontemporer. Pada puncaknya, ketika modernitas bergerak pesat ke arah globalisasi, maka sufisme modern secara giat melakukan gerakan transnasionalisasi. Gerakan ini menghasilkan perkembangan "Modern Western Sufism".³⁹

Sesuai dengan realitas historis, sufisme modern memiliki empat karakter historis. *Pertama*, presentasi tasawuf berbasis *sharī'ah*, tetapi tidak lagi memiliki peran sosial terkemuka dan pengaruh politik dari masa lalu, dan penganutnya secara sosial tidak marjinal (dimensi basis *sharī'ah*). *Kedua*, kemampuan tasawuf untuk beradaptasi dengan lingkungan modern (dimensi adaptasi terhadap lingkungan modern). *Ketiga*, tasawuf mengekspresikan peran politik baru sebagai perintis gerakan nasionalis modern (dimensi politis). *Keempat*, tasawuf memperlihatkan gerakan militansi sufi pada konteks akhir kolonial, selanjutnya pada era kontemporer, yang kontras tajam terhadap atribusi umum untuk sufi yang damai penuh kasih, toleran, dan inklusif (dimensi militansi sufi dengan identitas baru neo-sufisme).⁴⁰

Kategori yang terakhir, yakni tasawuf kontemporer, sebagaimana dipresentasikan oleh John O. Voll,⁴¹ lahir pada saat sufisme modern mengalami perkembangan pesat seiring dengan desakan globalisasi. Dalam hal ini sufisme tidak hanya menampilkan interaksi antara Islam, Timur, dan Barat, tetapi sudah menyebar dan meruang ke Timur dan Barat. Dalam kondisi ini sufisme tidak hanya berusaha mampu survival tetapi juga progresif dalam jangkauan wilayah yang luas. Pada akhirnya Voll berikhtiar untuk mendialogkan antara sufisme kontemporer dan teori sosial terkini.

Pendapat Voll tersebut dapat dilacak fakta-fakta empirisnya dengan pendekatan baru melalui akomodasi Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell terhadap sejumlah penelitian di pelbagai belahan dunia. Dalam pandangan Bruinessen dan Howell, studi tentang tasawuf kontemporer di seluruh dunia memerlukan pendekatan baru untuk memahami hubungan dinamis yang muncul antara tasawuf, corak non-Sufi Islam, dan modernitas. Setiap penelitian berfokus pada wilayah atau gerakan tertentu dari Asia Tenggara ke Afrika Barat, dan dari pusat-pusat Timur Tengah Islam ke Barat.⁴²

Kebanyakan penelitian mengadopsi perspektif komparatif dan mencoba pendekatan analitis novel yang dipandang lebih memadai daripada studi sebelumnya yang warisan Sufi Islam secara aktual terwujud dalam dunia sosial kontemporer. Para penulis memfokuskan terutama pada daya tarik tasawuf bagi kaum urban dan kelompok-kelompok lain di garis depan modernisasi perubahan sosial dalam masyarakat Muslim di seluruh dunia. Akan tetapi mereka juga melihat keterkaitan jaringan Sufi yang membentuk antara kelompok-kelompok urban dan

³⁸ Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007), 8.

³⁹ Ibid. Sebagai editor, Bruinessen dan Howell memberikan pandangan ilustratifnya pada kata pengantar yang dijadikan judul buku *Sufism and the 'Modern' in Islam*.

⁴⁰ Lihat penjelasan dengan contoh-contoh gerakannya pada Huda, "Karakter Historis Sufisme...", 193-201.

⁴¹ John O. Voll, "Contemporary Sufism and Current Social Theory", dalam Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 281-290.

⁴² Bruinessen Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 12.

provinsial, serta antara kelompok-kelompok domestik dan gerakan dan diaspora internasional.⁴³

Dari sejumlah penelitian yang diakomodasi oleh Bruinessen dan Howell ada sembilan karakter historis tasawuf kontemporer, yaitu: (1) tasawuf sebagai varitas transnasionalisme, (2) perubahan hubungan kewenangan dan pola asosiasi dalam tasawuf (bersifat lokal dan unik meskipun alirannya sama), (3) penekanan tasawuf sebagai *khidmat*, (4) sikap akomodatif tasawuf terhadap rezim baru, (5) tasawuf sebagai basis masyarakat sipil untuk mobilisasi politik, (6) pengembangan bentuk unik asosiasi sukarela lokal, (7) sikap solutif tasawuf dalam keterjebakan politik, (8) penggabungan tasawuf dengan semangat salafi dan aktivisme politik, dan (9) relasi globalisasi, transnasionalisme, dan hibriditas.

Dalam hemat penulis, seluruh penjelasan tentang karakter historis tersebut dapat dipahami melalui dua perspektif analisis. *Pertama*, secara hermeneutis model Gadamer, sufisme menampilkan sosok karakter historis sesuai dengan kebutuhan identitas kesufian dan alternatif respons terhadap bentuk-bentuk tantangan pada gelombang arus sejarah. Tasawuf klasik cenderung berkonsentrasi pada pembentukan identitas kesufian, yang menurut Schimmel disebut periode formatif, dan mengambil sikap *zuhd* dalam bentuk yang paling murni. Dalam periode formatifnya, tasawuf klasik telah menyediakan perangkat-perangkat spiritual transendental dan nilai-nilai utama tasawuf yang meliputi kesalehan sosial seperti sikap hormat, cinta, dan toleransi. Menurut hemat penulis, nilai-nilai ini bersifat universal dan selalu hidup pada diri setiap pelaku tasawuf sepanjang sejarah. Nilai-nilai ini selalu menjadi referensi utama ketika gerakan tasawuf bergerak untuk melakukan tugas responsibilitas sosialnya.

Tasawuf modern melakukan interpretasi sufi dalam upaya membangun sikap responsif terhadap modernitas ke dalam bentuk-bentuk (1) adaptasi terhadap sebagian produk-produk modernitas (demokrasi, kreativitas ekonomi, dan kemajuan industri dan teknologi), (2) harmoni tasawuf dan penguatan dimensi *sharī'ah* untuk survivalisme moral, dan (3) perjuangan nasionalisme untuk merespons kolonialisme. Tiga bentuk ini merupakan perangkat metodis awal yang diberikan oleh tasawuf modern untuk merespons tantangan zaman, yaitu adaptasi bukan antipati, harmoni bukan diskriminasi, dan *jihād waṭanīyah* bukan *shahwat shu`bīyah*.

Tasawuf kontemporer cenderung menampilkan sosok yang progresif, lebih jauh daripada adaptif dan responsif. Sosok progresif ini berbentuk: (1) pemaknaan nilai-nilai utama tasawuf ke dalam praksis relasi sosial berskala lokal, nasional, dan global, (2) kontribusi *problems solving* terhadap problem-problem dunia Islam pada era kontemporer semisal terorisme, hak asasi manusia, muslim diaspora, dan sejumlah problem lain yang terkait dengan agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi kedua merupakan ekspresi yang paling tandas dari responsibilitas sosial tasawuf kontemporer. Oleh karena itu tasawuf kontemporer sering disebut tasawuf progresif. Sifat progresif ini bermuara dari karakter gerakan Islam era kontemporer.⁴⁴

Kedua, secara historis kritis model Bultmann, tasawuf, selain terikat oleh identitas sufi yang berpegang pada nilai-nilai transendental, juga memberikan perannya ke dalam ranah praksis untuk: (1) pengembangan moral masyarakat, (2) partisipasi dalam sektor-sektor sosial dan pembangunan negara, (3) pembelaan nasionalisme, dan (4) kontribusi *problems solving* sesuai dengan tantangan periode historis. Dengan penekanan pada eksistensialisme demitologis milik Bultmann, nilai-nilai utama tasawuf telah diterapkan pada lingkungan yang terbatas (sesama anggota tarekat sufi atau sesama muslim) pada era klasik dan era modern, dan diterapkan pada jangkauan yang luas secara global pada era kontemporer. Penerapan nilai-nilai ini memperlihatkan peran nyata tasawuf dalam kancah praksis kehidupan sosial. Dalam peran tasawuf pada seluruh era historis tersebut terdapat kata kunci utama “responsibilitas sosial”. Proposisi teoretisnya adalah siapapun dari umat Islam yang giat melakukan aktivitas

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Penjelasan lebih lanjut, lihat Huda, “Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18 No. 1 (Mei 2018): *Islam: Liberalism & Fundamentalism*, 155-178.

responsibilitas sosial, niscaya dalam dirinya ada nilai-nilai tasawuf.

3. Identifikasi dan Karakteristik Generasi Milenial

Ada sejumlah definisi tentang generasi. Menurut Mannheim, generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu-individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi ini secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Dalam perkembangan terakhir, salah satu definisi generasi dikemukakan oleh Kupper Schmidt's. Dia mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.⁴⁵

Dari beberapa definisi tersebut teori perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe & Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Pembagian generasi tersebut juga dikemukakan oleh para peneliti lain dengan label yang berbeda-beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama. Sebagai contoh, menurut Martin dan Tulgan, Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sedang menurut Howe dan Strauss, Generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, Hal itu terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi, karena para peneliti tersebut berasal dari negara yang berbeda.⁴⁶ Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Sumber: Yanuar Surya Putra, 2016.⁴⁷

⁴⁵ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", *Among Makarti*, Vol. 9 No. 18 (Desember 2016): 124.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

Dari tabel di atas, identitas “generasi milenial” diberikan oleh Howe & Strauss dan Martin & Tulgan. Akan tetapi terdapat perbedaan antara dua pendapat ini. Menurut pendapat Howe & Strauss, generasi milenial lahir pada 1982 sampai dengan 2000. Sedang menurut pendapat Martin & Tulgan, generasi milenial lahir pada 1978 sampai dengan 2000. Identitas lain generasi milenial adalah “generasi Y” atau “NetGen” (*network generation*) yang lahir pada 1981 sampai dengan 1995. Identitas ini diberikan oleh Oblinger & Oblinger. Tiga pendapat inilah yang memberikan kontribusi penggunaan istilah generasi milenial yang disebut juga generasi Y dalam banyak kajian. Lebih jauh daripada itu Oblinger & Oblinger menyebut generasi pasca generasi milenial sebagai generasi *post millenials* yang disebut juga generasi Z dalam banyak kajian.

Selanjutnya Putra menjelaskan penggunaan istilah, ciri-ciri, dan kebiasaan kerja generasi Y.⁴⁸ Generasi Y, sebagai ungkapan lain dari generasi milenial, mulai digunakan pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Menurut Lyons, generasi Y banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. Generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*. Lebih lanjut Lyons mengungkapkan ciri-ciri generasi Y adalah:

- a. Karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung pada daerah ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya.
- b. Pola komunikasinya sangat terbuka dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya.
- c. Pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi.
- d. Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Menurut Lancaster dan Stillman, generasi milenial memiliki kebiasaan kerja seperti berikut:

- a. memiliki rasa optimis yang tinggi,
- b. berfokus pada prestasi,
- c. percaya diri,
- d. percaya pada nilai-nilai moral dan sosial,
- e. menghargai adanya keragaman.

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan sembilan poin karakteristik generasi milenial, yaitu: (a) percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, (b) memiliki rasa optimis yang tinggi, (c) percaya diri, (d) berfokus pada prestasi, (e) dikuasai oleh teknologi dan fanatik terhadap penggunaan media sosial, (f) pola komunikasinya sangat terbuka dan menghargai adanya keragaman, (g) memiliki karakteristik khas sesuai dengan budaya lokal dan kondisi sosial dan ekonomi, (h) sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan, (i) memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Menurut hemat penulis, karakteristik dan kebiasaan kerja tersebut menarik untuk dilihat dalam perbandingannya dengan dua kategori generasi sebelumnya sebagaimana paparan tabel di bawah ini.

⁴⁸ Ibid., 132-133.

Tabel 3. Perbedaan Generasi (Lancaster & Stillman)

Faktor	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Millennial Generation (1981-2000)
<i>Attitude</i>	Optimis	Skeptis	Realistis
<i>Overview</i>	Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada.	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerjasama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
<i>Work Habits</i>	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri.	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang-senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi terbaru.	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman.

Sumber: Yanuar Surya Putra, 2016.

4. Responsibilitas Tasawuf Kontemporer terhadap Generasi Milenial

Penulis mengawali pembahasan pada bagian ini melalui pandangan Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik tentang pentingnya sufisme pada era kontemporer. Menurut mereka, sufisme memberikan bimbingan kepada umat manusia di segala usia secara berkelanjutan. Setiap agama memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip dasar Islam adalah iman kepada Tuhan dan Nabi. Umat manusia pada saat ini tidak memahami hal itu secara terus menerus namun menyembunyikan prinsip dasar Islam serta agama-agama lainnya. Saat ini umat manusia telah kehilangan saluran persaudaraan dan hubungan manusia. Tidak ada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, tidak mengikuti sunnah Nabi. Tidak ada cinta, kasih sayang, dan keadilan; apa yang tersisa adalah manipulasi, eksploitasi, ketidakjujuran, keserakahan. Untuk konteks inilah sufisme menawarkan obat untuk kejahatan-kejahatan ini. Sufisme menawarkan dukungan kepada setiap individu dengan melatihnya di dalam nilai-nilai yang diperlukan seperti menghormati hubungan dan kehidupan serta apresiasi kepada cinta. Untuk keperluan ini sufisme mengajarkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Sufisme mengajarkan dan mengarahkan kepada kehidupan dan nilai-nilai yang dipegang oleh Nabi Muhammad saw;
- b. Sufisme mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain dan perlakuan yang sama untuk semua orang;
- c. Sufisme mengajarkan cinta kepada manusia, hewan, bunga, buah-buahan, daun, dan pohon, siang dan malam, dan semua ciptaan Tuhan;
- d. Sufisme mengajarkan perkataan yang sopan, sehingga tidak ada orang yang terluka, karena cinta adalah agama sufi;
- e. Sufisme mengajarkan kemurnian pandangan untuk memastikan kemurnian jiwa;

- f. Sufisme mengajarkan kita untuk menghindari hal-hal yang terlarang;
- g. Sufisme mengajarkan kita untuk tidak menggunakan tangan dalam setiap perbuatan yang salah.⁴⁹

Dengan modalitas alur pembahasan di atas, maka sesungguhnya tasawuf kontemporer memberikan perhatian serius kepada generasi milenial dengan tiga bentuk responsibilitas, yaitu: (1) pengembangan karakter yang positif, (2) pembinaan etika sosial, dan (3) peneguhan arah dan spiritualitas hidup. Masing-masing bentuk ini dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

a. Pengembangan Karakter yang Positif

Responsibilitas ini ditujukan secara langsung terhadap sembilan karakter generasi milenial, sehingga ada sembilan bentuk responsibilitas tasawuf kontemporer terhadap pengembangan karakter ini. Pertama, sufisme mengajarkan dan mengarahkan kehidupan dan nilai-nilai yang dipegang oleh Nabi Muhammad saw dan mempersenjatai diri generasi milenial dengan nilai-nilai rohaniyah baru untuk menghadapi kehidupan materialis dan merealisasikan keseimbangan jiwa.

Kedua, tasawuf memberi ruh untuk membangun optimisme kehidupan, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual generasi milenial. Ruh optimisme yang diberikan oleh tasawuf berada dalam koridor nilai-nilai *uswah* Nabi dan rohaniyah baru tersebut, sehingga optimisme mereka terarah dan seimbang dalam menghadapi pelbagai tantangan materialistis yang semakin berlimpah.

Ketiga, tasawuf memberikan sarana penyucian jiwa menuju Allah swt. Responsibilitas ini memberikan ruh bagi pengembangan rasa percaya diri generasi milenial. Rasa ini diberi ruh penyucian jiwa dengan kejelasan arah menuju Allah swt, sebagai landasan dan kendali.

Keempat, tasawuf memberikan spirit untuk bergegas dan menjadi "pelomba" (pemuka, *sābiq*) dalam pelbagai kebajikan. Tasawuf juga mengembangkan spirit dermawan dan murah hati kepada sesama umat manusia dan makhluk Allah. Semua ini ditujukan untuk mengembangkan karakter "berfokus pada prestasi" generasi milenial. Dengan spirit tersebut generasi milenial dibina untuk menjadi agen-agen perintis dan pemuka kebajikan dengan kontribusi manfaat sebayak-banyaknya bagi kehidupan di alam semesta ini. Hal ini mendapat dukungan dari hadis Nabi saw "*khayr al-nās anfa`uhum li al-nās*" (sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak manfaatnya bagi manusia).

Kelima, tasawuf mengembangkan relasi globalisasi, transnasionalisme, dan hibriditas generasi milenial melalui agen-agen jaringan baik *online* maupun *offline*. Seberapapun pentingnya jaringan *online*, mereka tetap memerlukan dan dibina untuk pengembangan jaringan *offline* untuk aktualisasi nilai-nilai silaturrahim yang sesungguhnya. Media-media jejaring *online* grup dan pengajian ketasawufan berpotensi untuk pengembangan relasi tersebut. Selanjutnya jejaring *offline* tetap diperlukan oleh mereka karena dalam sufisme terdapat tradisi "*fatwa*" (*saying, dawuh*) dari *shaykh sufi* yang hanya dapat diresapi secara optimal melalui media *offline*.

Keenam, tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat dan tidak bersikap sombong kepada orang lain. Tasawuf juga membekali kemampuan merespons pelbagai kesulitan atau problem dalam kehidupan. Responsibilitas ini ditujukan untuk pengembangan karakter "pola komunikasi yang sangat terbuka dan menghargai adanya keragaman" generasi milenial. Karakter komunikasi yang terbuka diimbangi oleh sikap apresiasi, bukan sikap diskriminasi. Generasi milenial dibimbing oleh tasawuf agar tidak mudah terjebak dan memproduksi *hoax*. Mereka juga dibimbing oleh tasawuf agar tangguh, cerdas, dan kreatif dalam "*problems solving*", berusaha untuk menghindari hasrat membuat problem, baik bagi

⁴⁹ Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Vol. 2 Issue 1 (January 2013): 4-5.

dirinya sendiri maupun orang lain.

Ketujuh, tasawuf membimbing untuk pengembangan asosiasi sukarela lokal dan menekankan *khidmat*. Responsibilitas ini ditujukan untuk pengembangan karakter “memiliki karakteristik khas sesuai dengan budaya lokal dan kondisi sosial dan ekonomi”. Lokalitas generasi milenial memang turut membentuk corak karakter mereka. Akan tetapi lokalitas tersebut, di manapun adanya, sekaligus dapat menjadi tempat (wadah) untuk berkhidmat. Dengan responsibilitas tasawuf, di manapun mereka berada selalu menjadi orang yang sukad berkhidmat untuk kebaikan. Dengan khidmat hidup mereka semakin bermakna.

Kedelapan, tasawuf membekali generasi milenial dengan mawas diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan dan menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Responsibilitas ini ditujukan untuk pengembangan karakter “sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan”. Agar sikap reaktif ini tidak berarah negatif, maka mawas diri itu perlu dimiliki oleh generasi milenial, sehingga sikap tersebut berarah pada kontribusi, bukan destruksi (merusak). Semakin besar daya reaksi yang positif, maka semakin besar pula nilai kontribusinya. Jika tidak mampu memberikan kontribusi yang positif, maka dapat dipertimbangkan penggunaan kaidah *fiqhiyah* “*dar’ al-mafāsīd muqaddam ‘alā jalb al-maṣāliḥ*” (mencegah kerusakan diprioritas daripada menarik kebaikan).

Kesembilan, tasawuf memberi bekal agar generasi milenial tidak terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat (jabatan dan sejenisnya dalam materialisme). Responsibilitas ini ditujukan untuk pengembangan karakter “memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan”. Kekayaan merupakan identitas yang menonjol dari materialisme. Hal-hal lain sejenis materialisme adalah pangkat dan jabatan. Dengan responsibilitas tersebut generasi milenial dapat menjadikan semua hal materialistik sebagai sarana untuk menabung prestasi kebaikan, misalnya kekayaan harta digunakan untuk meningkatkan *jariyah* dan kedermaan. Demikian juga, amanat jabatan dapat digunakan untuk meningkatkan khidmat dan kontribusi sesuai dengan kapasitas jabatan tersebut.

b. Pembinaan Etika Sosial

Tasawuf memberikan perhatian penting untuk membina etika sosial generasi milenial. Inti tasawuf adalah moral, akhlak. Oleh karena itu dapat dipahami jika secara akademik ada identitas matakuliah atau prodi yang menggabungkan dua terma tersebut, yaitu “akhlak-tasawuf”. Responsibilitas tasawuf dalam hal ini terutama ditujukan terhadap perubahan perilaku generasi milenial yang cenderung mengabaikan pentingnya etika di alam nyata, termasuk etika kepada orang tua dan guru. Fanatisme mereka terhadap teknologi dan medsos dapat membuat mereka acuh (non-etis) ketika diajak bicara (diberi nasehat) oleh orang tua dan ketika diajar oleh atau bergaul dengan guru.

Tasawuf memberi bekal, menumbuhkan, dan mengontrol etika sosial generasi milenial. Melalui ajarannya, tasawuf membekali dan membimbing mereka untuk berperilaku yang terpuji dan menghindarkan diri dari perilaku yang tercela. Hal ini menyangkut perilaku kepada siapapun dan terutama kepada orang tua dan guru.

c. Peneguhan Arah dan Spiritualitas Hidup

Dunia tanpa batas seperti sekarang ini berpotensi untuk mengaburkan arah dan spiritualitas generasi milenial. Daya besar arus informasi linier dengan daya besar pengaruhnya. Dalam hal ini tasawuf memberikan responsibilitasnya dalam bentuk peneguhan arah dan spiritualitas hidup. Tasawuf memberikan nilai-nilai kearifan yang secara sistematis tergabung dalam empat komponennya, yaitu: (1) landasan teologis, (2) perangkat spiritual, (3) manifestasi akhlak mulia, dan (4) orientasi praksis yang menekankan aspek aksiologinya.

Sebagai contoh praksis, dalam era sekarang ini, tradisi *dhikir* dan *istighathah*, yang sejak dulu tampaknya bersahaja, justru memberikan kontribusi besar dalam peneguhan arah dan spiritualitas hidup. Tradisi tersebut membekali dan menumbuhkan energi spiritualitas

hidup seseorang dan masyarakat, termasuk generasi milenial saat ini dan generasi-generasi selanjutnya sepanjang zaman. Hal ini bersifat konstan, bukan matematis dan bukan rasional. Orang yang suka berzikir berpotensi untuk memiliki arah hidup yang kokoh dan daya spiritualitas hidup yang mantap. Dalam bahasa al-Qur'an, arah dan daya tersebut dibahasakan "*lā khwif `alayhim wa lā hum yahzanūn*" (tidak ada kekuatiran atas mereka dan mereka tidak juga bersedih).

Dengan bimbingan tasawuf, apapun yang dimiliki oleh seseorang merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri dan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk membangun prestasi hidup. Di bagian lain, problem apapun yang dihadapi oleh seseorang dihadapinya dengan segenap kemantapan spiritualitas dengan kecerdasan usaha dan kesungguhan doa. Orientasi hidup digunakan untuk pengembangan prestasi dan peningkatan kontribusi kebaikan. Semua ini mewakili substansi "*al-ihsān*" dalam hadis Nabi saw yang menjadi akar dari sufisme.

Era dunia maya sekarang ini justru dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun prestasi dan memberikan kontribusi kebaikan dalam aneka bentuknya; opini, informasi, artikel, dan produk kreativitas tertentu. Keluasan jangkauan dan *online* 24 jam penuh dapat menjadi ladang subur bagi kontribusi tersebut. Sebagai contoh praktis, jika seseorang berkontribusi informasi yang baik, niscaya ia memperoleh pahala sepanjang masa meskipun ia sedang tidur atau sudah wafat. Hal ini merupakan peluang kebaikan yang luar biasa. Hal ini dapat merferensi pada hadis Nabi saw "*man sanna sunnah hasanah fa lahu ajruha wa ajru man `amila biha*".

C. Penutup

Ada tiga pokok kesimpulan dalam makalah ini. Pertama, Tasawuf kontemporer menampilkan sosok yang progresif. Sosok ini berbentuk: (1) pemaknaan nilai-nilai utama tasawuf ke dalam praksis relasi sosial berskala lokal, nasional, dan global, (2) kontribusi *problems solving* terhadap problem-problem dunia Islam semisal terorisme, hak asasi manusia, muslim diaspora, dan sejumlah problem lain yang terkait dengan agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Kontribusi kedua merupakan ekspresi yang paling tandas dari tanggungjawab sosial tasawuf kontemporer sehingga sering disebut tasawuf progresif. Sifat progresif ini bermula dari karakter gerakan Islam era kontemporer.

Kedua, generasi milenial (disebut juga generasi Y) adalah generasi yang lahir pada 1981 sampai dengan 2000. Mereka memiliki sembilan poin karakteristik, yaitu: (a) percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, (b) memiliki rasa optimis yang tinggi, (c) percaya diri, (d) berfokus pada prestasi, (e) dikuasai oleh teknologi dan fanatik terhadap penggunaan media sosial, (f) pola komunikasinya sangat terbuka dan menghargai adanya keragaman, (g) memiliki karakteristik khas sesuai dengan budaya lokal dan kondisi sosial dan ekonomi, (h) sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan, dan (i) memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Ketiga, tasawuf kontemporer memberikan perhatian serius kepada generasi milenial dengan tiga bentuk tanggungjawab, yaitu: (1) pengembangan karakter yang positif terhadap sembilan poin karakter, (2) pembinaan etika sosial, dan (3) penegasan arah dan spiritualitas hidup. Bentuk terakhir ini merupakan puncak tanggungjawab tasawuf kontemporer terhadap generasi milenial. Isi puncak ini adalah dengan bimbingan tasawuf, apapun yang dimiliki oleh generasi milenial merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri dan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk membangun prestasi hidup. Problem apapun yang dihadapi oleh mereka dihadapinya dengan segenap kemantapan spiritualitas dengan kecerdasan usaha dan kesungguhan doa. Hidupnya diorientasikan untuk pengembangan prestasi dan peningkatan kontribusi kebaikan. Semua ini mewakili substansi "*al-ihsān*" dalam hadis Nabi saw yang menjadi akar dari sufisme.

BIBLIOGRAFI

- Asmaran, As., *Pengantar Studi Tasawuf*, Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Basyūnī, Ibrāhīm. *Nash`at al-Taṣawwuf al-Islām*. Kairo: Dār Ma`ārif, t.th.
- Brivati, Brian. "Introduction", in Brian Brivati, Julia Buxton, and Anthony Seldon, *The Contemporary History Handbook* (1st Ed.). Manchester: Manchester University Press, 1996.
- Bruinessen, Martin van & Howell, Julia Day (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*. New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007.
- Destryawan, Dennis. "Miliki Suara 40 Persen, Generasi Milenial Jadi Penentu Dalam Pemilihan Presiden 2019", dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/04/06/miliki-suara-40-persen-generasi-milenial-jadi-penentu-dalam-pemilihan-presiden-2019>, 6 April 2018 23:50 WIB.
- Ghazālī (al-), Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV. t.t: Maktabah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah, t.th.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (Volume 2): The Expansion of Islam in the Middle Periods*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Huda, Sokhi. "Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.7 No.1, Juni 2017.
- Huda, Sokhi. "Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18 No. 1 (Mei 2018): *Islam: Liberalism & Fundamentalism*.
- Huda, Sokhi. "Kunci Sukses Gerakan Masyarakat Sipil Berbasis Sufisme: Kajian atas Gerakan Hizmet M. Fethullah Gülen", Makalah dipresentasikan pada *The 17th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-17*, di Serpong, Tangerang Selatan, Indonesia, 22 November 2017.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Edisi Revisi I. Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Jawzīyah (al-), Ibn al-Qayyim. *Madārij al-Sālikīn bayn Manāzil Iyyāka Na`bud wa Iyyāka Nasta`in*, Volume II. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period, the New Edinburgh Islamic Surveys*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd., 2007.
- Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period, the New Edinburgh Islamic Surveys*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd., 2007.
- Laffan, Michael. *The Origin of Islam of Nusantara (Sejarah Islam di Nusantara)*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Madkour, Ibrahim. *Fī al-Falsafah al-Islāmīyah Manhaj wa Taṭbīghuh*, I. Kairo: Dār al-Mā'arif, 1976.
- Maḥmūd, `Abd al-Ḥalīm. *Qaḍīyah fī al-Taṣawwuf*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, t.th.
- Milenial Penentu Indonesia Emas, <https://www.pressreader.com/>, 27-09-2018.
- Muslim, al-Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 10 pada bab (kitab) *al-Imān (ḥadīth sharīf yang marfū'*, diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra.
- Nasir, Rabia & Malik, Arsheed Ahmad. "Role and Importance of Sufism in Modern World," *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Vol. 2 Issue 1, January 2013.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Nicholson, R.A. *Fī al-Taṣawwuf al-Islāmī wa Tārīkhih*, terj. Abū al-‘Alā ‘Afifi. Kairo: Lajnat al-Ta’līf wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1969.
- Putra, Yanuar Surya. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, *Among Makarti*, Vol. 9 No. 18, Desember 2016.
- Qushayri (al-), Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin *Al-Risālah al-Qushayriyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf*. Beirut: Dair al-Khayr, t.th.
- Renard, John. *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims*. Berkeley: University of California Press, 1996.
- Ruslani, ed. *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Schimmel, Annemarie. *Mistical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Taftazani (al-), Abū al-Wafā'. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1979.
- Voll, John O. “Contemporary Sufism and Current Social Theory”, dalam Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the ‘Modern’ in Islam*. New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007.